

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dan dijadikan sebagai landasan untuk penelitian. Dalam hal ini, peneliti berhasil menemukan satu penelitian yang sudah ada dalam seputar pendidikan Al Islam dalam lembaga Muhammadiyah. Namun, penelitian tersebut berlangsung dalam perguruan tinggi, yaitu: Penelitian yang lebih mengarah pada hasil penelitian yang berupa angka-angka atau prosentase yang terkait dengan efektifitas pembelajaran AIK dalam membentuk karakter Islami. Penelitian ini disusun oleh ananda Shinta Khoiruniswati dalam skripsinya pada tahun 2013 dengan judul, “Efektifitas Pembelajaran AIK dalam Membentuk Karakter Islami pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.”

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan dua sub bab penjabaranyang berkaitan dengan pembelajaran Agama Islam dan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Makna Agama Islam dalam Al Qur'an

Agama Islam adalah agama terakhir diantara agama-agama di dunia yang ada sekarang ini. Pertumbuhan dan perkembangan potensi pembawaan atau fitrah manusia menjadi sistem budaya dan peradaban manusia, berlangsung secara

bertahap dan berangsur-angsur serta bersifat fungsional. Artinya, bahwa suatu tahap perkembangan sistem budaya suatu masyarakat, berfungsi sebagai landasan dan titik tolak bagi perkembangan yang secara berkesinambungan. Disisi lain pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya bangsa-bangsa menjadi semakin terbuka dan menjadi sistem budaya universal.

Ajaran Islam yang dibawaoleh Nabi Muhamad saw adalah din yang telah disempurnakan dan diridhoi oleh Allah swt. Sebagaimana yang telah ditegaskan Allah melauai ayat yang terakhir diturunkan yaitu QS. Al Maidah: 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَحُلْمُ الْحَنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِعَبْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَمْ فِسْقٌ
الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ
(3)

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpuak, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya[395], dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah[396], (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini[397] orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam berhubungan dengan konsep aturan, hukum atau perundang-undangan hidup yang harus dilaksanakan oleh manusia. Al Islam adalah sebagai agama, namun tidak semua agama itu Islam.

Islam merupakan agama yang berhubungan dengan konsep aturan, hukum atau perundang-undangan hidup yang harus dilaksanakan oleh manusia. Al Islam adalah sebagai agama, namun tidak semua agama itu Islam. Islam merupakan kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah SWT), berasal dari kata salama yang artinya patuh/ menerima. Berakar dari huruf sin, lam, mim (s-l-m). Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela dan tidak cacat. Dari perkataan selamat tersebut timbul ungkapan assalammu'alaikum yang mengandung doa dan harapan semoga anda selamat, damai, dan sejahtera yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Pengertian Islam sendiri dapat dipahami dari surat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(208)

“Hai, orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah (keseluruhan), dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan-syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208).

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran saat ini dimaknai sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses ini anak menjadi obyek dan sekaligus subyek dalam belajar. Sedangkan guru dan lingkungan belajar lainnya menjadi kondisi penting yang menyertai dalam proses pembelajaran, maka

pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran. Jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sama seperti tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S Adzariat, 56)

3. Muatan Kurikulum Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Muatan kurikulum SMP/Mts meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh. Seperti dalam pelajaran Agama Islam⁹, yaitu:

a. Tujuan

Pendidikan Agama Islam di SMP/Mts bertujuan untuk:

- menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu, manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek diantaranya adalah: Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt,

⁹ Dokumen SMP Muhammadiyah 7 Cerme

hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai budi pekerti yang dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:150) diletakkan dalam masukan “budi”, artinya: (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, (2) tabiat, akhlak, watak, (3) perbuatan baik, kebaikan, (4) daya upaya, ikhtiar, (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa budi pekerti sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak.

Hurlock (1974:8) dalam bukunya, *Personality Development*, mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Jika demikian, karakter berkaitan dengan tingkah laku yang tidak otomatis dimiliki seseorang, ketika dilahirkan ia otomatis memilikinya dan ketika ia memerlukannya karakter tersebut muncul secara otomatis. Pernyataan tersebut mengasumsikan kebebasan manusia. Karena itu, upaya dan keinginan ini muncul dari dalam batin individu. Upaya dan keinginan tersebut dicurahkan secara suka rela.

Selanjutnya, jika upaya dan keinginan tersebut tidak secara otomatis dimiliki manusia, dari mana mereka berasal. Mereka berasal dari pengalaman dan pendidikan individu. Karakter adalah tingkah laku hasil belajar, bukan tersedia

secara genetic. Unsur esensial karakter adalah hati nurani, yaitu sebuah pola kebiasaan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara social. Hurlock mengungkapkan karakter sebagai *a pattern of inhibitory conditioning* (sebuah pola kebiasaan perlarangan). Hurlock menunjukkan bahwa hati nurani sebagai produk dari pembiasaan larangan-larangan, ia behavioristis. Seorang filsuf mengungkapkan bahwa hati nurani adalah bawaan atau *inherent* manusia, begitu dilahirkan ia memiliki hati nurani. Asumsi teori komponen esensial tersebut berbunyi, “manusia secara alamiah mencari kebaikan” mengimplikasikan adanya hati nurani bawaan. Hati nurani bukan hanya terbentuk oleh larangan-larangan, tetapi juga berisi kerisauan, kegelisahan atau panggilan batin, kecintaan akan kebaikan. Seseorang melakukan kebaikan bukan hanya karena larangan atau suruhan/perintah, tetapi juga karena kecintaan akan kebaikan.

Analisis dari definisi Hurlock, yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari control hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku *overt* dan *convert*. Pola tingkah laku *overt* (terbuka bagi observasi) meliputi, kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, berpakaian, berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Sedangkan pola tingkah laku *convert* (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Mereka dapat diketahui melalui penyimpulan atas tingkah laku *overt*, interview, angket/kuisisioner, observasi

partisipatif, dan laporan diri. Bentuknya sama dengan tingkah laku yang overt, meliputi kecenderungan, kebiasaan, dan kesiapan berbuat. Adapun komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu: aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, tingkah laku individu dan kelompok.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, sesuatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut dengan karakter. Jadi dapat dikatakan bahwasannya suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karena tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas dengan maksud bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Referensi Islam menyebutkan bahwa nilai yang sangat terkenal dan melekat yang tercermin akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw, yaitu: (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai tersebut merupakan esensi, bukan keseluruhan, Karena Nabi Muhammad saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslim. Fatonah berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tabligh berarti komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan atau dimaksudkan oleh Rasulullah.

5. Karakter Siswa

Sekolah merupakan wadah untuk mencari ilmu yang terdiri dari berbagai macam bentuk asal seorang siswa yang berbeda-beda. Karena perbedaan itulah dalam sebuah sekolah timbul adanya perbedaan-perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Keunikan individu ini mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek-aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaninya. Antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda. Timbulnya perbedaan individu ini dapat kita kembalikan kepada adanya faktor pembawaan dan lingkungan sebagai komponen penghambat utama bagi terbentuknya keunikan individu. Perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu meskipun dengan lingkungan yang sama. Sebaliknya lingkungan yang berbeda akan memungkinkan timbulnya perbedaan individu meskipun pembawaannya sama.

Sering kali tampak masalah perbedaan individu dalam sekolah, seperti ada siswa yang cepat dan ada siswa yang lambat belajar, ada yang cerdas dan ada yang berbakat dalam bidang tertentu. Khususnya yang menyangkut bahan pelajaran, metode mengajar, alat-alat pelajaran, penilaian, dan pelayanan lainnya. Disamping itu perbedaan-perbedaan ini seringkali banyak menimbulkan masalah-masalah baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan. Siswa akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri antara keunikan karakter yang dimilikinya dengan tuntutan dalam lingkungannya. Hal ini disebabkan pelayanan pada umumnya program pendidikan memberikan pelayanan atas dasar ukuran-ukuran pada umumnya atau rata-rata.

Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam masalah-masalah sehubungan dengan perbedaan individu. Dengan kata lain sekolah hendaknya memberikan pelayanan kepada para siswa secara individual sesuai dengan keunikan masing-masing. Adapun beberapa perbedaan individual yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) Kecerdasan, (2) Kecakapan, (3) Hasil belajar, (4) Bakat, (5) Sikap, (6) Kebiasaan, (7) Pengetahuan, (8) Kepribadian, (9) Cita-cita, (10) Kebutuhan, (11) Minat, (12) Pola-pola dan tempo perkembangan, (13) Ciri-ciri jasmaniah, (14) Latar belakang jasmaniah.

Inilah karakter yang ada pada siswa, yaitu memiliki perbedaan satu sama lain. Berbeda pula asal mula mereka serta terdapat perbedaan organisasi yang sudah diikuti atau tidaknya. Sehingga Muhammadiyah sebagai suatu organisasi yang melalui lembaga pendidikannya berusaha untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter yang mulia, Islami.

6. Karakter yang berdasarkan akhlak Islami

Menurut Imam Al Ghazli dalam Sa'id Hawwa (2006), menerangkan bahwa dalam menyucikan diri agar menjadi Muslim yang berkarakter, setiap manusia harus memperhatikan dan menghindari beberapa penyakit hati antara lain:

- a. Penyakit kafir, munafik, fasik dan bi'ah
- b. Penyakit syirik dan riya'
- c. Penyakit cinta kedudukan dan jabatan
- d. Penyakit dengki
- e. Penyakit ujub
- f. Penyakit sombong
- g. Penyakit sifat pelit
- h. Penyakit Ghurur (tertipu dengan angan-angan kosong)
- i. Penyakit kemarahan dan zalim
- j. Penyakit cinta dunia
- k. Penyakit mengikuti hawa nafsu

Upaya untuk melawan dan menghindari beberapa penyakit tersebut adalah dengan melaksanakan segala yang diperintahkan dan larangan Allah SWT. Yang

diperlukan oleh manusia dalam menyucikan jiwanya adalah berupa Tahaqquq yang menurut Imam Ghazali:

1. Tauhid dan Ubudiyah (penghambaan) dengan beribadah hanya kepada Allah SWT sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi dengan benar.
2. Ikhlas yang bertempat didalam hati berkaitan dengan niat dan tujuan, dimana pelakunya disebut mukhlis
3. Jujur kepada Allah (siddiq) dalam perkataan, dalam niat dan keinginan, jujur dalam hasrat (azm), jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam merealisasikan semua perintah (tuntunan) agama.
4. Zuhud, yaitu tidak senang apabila memiliki sesuatu dan tidak bersedih ketika kehilangan sesuatu, menganggap sama antara pujian dan celaan dan yang paling penting adalah hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul Nya diatas kecintaan kepada yang lain.
5. Tawakal dengan menerapkan dalam dirinya, berdasarkan ilmu yang berbuah dengan amal shaleh.
6. Cinta kepada Allah (mahabbah) dan Rasul Nya diatas kecintaan kepada yang lain.
7. Takut (khaif) terhadap azab Allah dan penuh pengharapan (raja') terhadap rahmat Allah.
8. Takwa dan mengerjakan perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah SWT dan bara' dengan meninggalkan segala perkara yang

diharamkan maupun perkara subhat berupa larangan-larangan Allah SWT.

9. Syukur dengan mengerahkan segala apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang paling dicintai Allah SWT dengan ilmu syar'i dan amal shaleh.
10. Sabar dalam menaati perintah Allah dan sabar dalam menjahui larangan Allah, taslim (berserah diri) dan ridha sebagai puncak dari sifat ihsan (kebaikan).
11. Muraqabah, yaitu merasa bahwa Allah memperhatikan diri kita dan musyahadah yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah (ihsan).
12. Taubat yang konsisten dengan menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, meninggalkan/mengehentikan perbuatan dosa tersebut, berdo'a memohon ampun kepada Allah dengan sebenar-benarnya, melakukan perbuatan baik yang berlawanan dengan dosa serta bila kaitannya kesalahan dengan sesama manusia maka harus segera meminta maaf kepada mereka.

Sedangkan menurut Imam An Nawawi¹⁰ dalam kitab *Riyadhus Shalihin*¹¹, dasar-dasar kebaikan dalam hidup ini adalah berupa:

¹⁰Nama asli beliau adalah Imam Al Hafizh Syaikhul Islam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Ibnu Syaraf Ibnu Muri Ibnu Husain Ibnu Muhammad Ibu Jumu'ah Ibnu Hizam An Nawawi. Beliau lahir pada bulan Muharram 631 H (1233 M) dan beliau wafat pada bulan Rajab 679 H pada usia 48 tahun.

¹¹Imam An Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Edisi Indonesia: Menggapai surga dengan rahmat Allah Takhrij oleh Syaikh Muhammad Nsirudin Al Albani dan Ta'liq oleh Syaikh Muhammad Shaleh Al Ustaimin, penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq, 2009, Penerbit Akbar Media, Jakarta.

- Ikhlas menghadirkan niat dalam setiap tindakan, ucapan, dan perilaku yang nampak maupun yang samar karena Allah semata.
- Tobat
- Sabar
- Kejujuran
- Merasa selalu diawasi Allah
- Takwa
- Yakin dan tawakal
- Istiqomah
- Berpikir tentang makhluk Allah yang paling agung, kehancuran dunia, huru-hara akhirat dan semua urusannya, mendidik dan melatih jiwa untuk berlaku istiqomah.
- Saling berkompetensi dalam kebaikan, membiasakan diri dalam kebaikan dan mengajak pada petunjuk Allah.
- Mujadah (bersungguh-sungguh mengabdikan diri hanya kepada Allah)
- Anjuran untuk memperbanyak melakukan kebaikan diakhir hayat.
- Sederhana dalam beribadah.
- Menjaga amal (perilaku) dan selalu menjaga sunnah adab-adabnya.
- Tidak berbuat bid'ah dan mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama.
- Melaksanakan amanat dan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, mendamaikan antara sesama.

- Tidak melakukan kezaliman yang diharamkan dan segera bertaubat dala kezaliman dengan mengembalikan hak-hak kepada mereka yang berhak menerimanya.
- Menutup aib kaummuslimin dan tidak meyiarkannya tanpa ada alasan yang syar'i (mendesak).
- Menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap anak yatim, anak-anak perempuan, kaum lemah, kaum miskin dan orang-orang yang kesusahan.
- Mencari rezeki (makanan) dari hasil kerja sendiri, menjaga diri dari memnta-minta dan tdak menampak diri supaya diberi, menafkahkan hartanya kepada keluarga, bersedekah dengan sesuatu yang disukai darihasil yang halal, dermawan, murah hati, dan mendermakan harta untuk kebaikan karena percaya kepada Allah, tidak kikir dan mengutamakan orang lain.
- Berbuat baik kepada keluarga dan berbakti kepada kedua orang tua dan menjalin hubungan persaudaraan (silaturrahi) serta tidak memutuskn hubungan silaturrahi.
- Menghormati ulama, orang yang lebih tua, orang yang memiliki kelebihan ilmu, mendahulukan daripada yang lain, menaikkan tempat duduk mereka, dan menjunjung tinggi martabat mereka.
- Mengunjungi, bercakap-cakap, menemani dan mencintai orang-orang baik, serta mengharapkan kunjungan mereka, do'a dari mereka, dan mengunjungi tempat-tempat yang utama.

- Mencintai karena Allah dan memberitahukan kepada seseorang bahwa ia dicintai karena Allah.
- Takut kepada azab Allah dan berharap rahmat Allah, menangis karena takut dan rindu kepada Allah SWT.
- Zuhud di dunia dan mengurangi kecintaan dunia, membatasi diri dengan tidak berlebih-lebihan dalam hal makanan, minuman dan pakaian, serta aspek lain yang menjadi ajakan nafsu dan meninggalkan syahwat.
- Qana'ah (menerima apa adanya), iffah (menjaga kehormatan), hidup sederhana, berderma dan kecaman meminta-minta bukan karena keterpaksaan.
- Berlomba dalam urusan akhirat dan memperbanyak sesuatu yang memberikan berkah, mengingat kematian dan tidak banyak angan-angan, ziarah kubur.
- Bersikap hati-hati (wara') dan meninggalkan subhat yang meragukan.
- Menyendiri ketika terjadi kerusakan manusia dan kerusakan zaman, atau ia takut terjadinya fitnah agama, atau takut terjerumus dalam keharaman dengan berbagai jenisnya.
- Bergaul dengan manusia yang baik, menghadiri perkumpulan mereka, mendatangi tempat pengajian, majelis ilmu, majelis zikir bersama mereka, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah, membantu orang yang membutuhkan, memberi petunjuk kepada

orang yang tersesat, berrmar ma'ruf nahi munkar, serta menjaga diri dari bahaya dan sabar dalam menghadapi cobaan. Menurut Ibnu Taimiyyah dalam Majmuu' Fatawaa, Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan fardhu kifayah dan pelakunya harus memenuhi ketentuan (Yazid, 2010:541) yakni berilmu, lemah lembut, sabar, ada kemampuan dan kekuasaan serta harus ikhlas semata-mata karena Allah.

- Merendah hati (Tawadhu') kepada orang mukmin, tidak sombong, serta tidak membanggakan diri.
- Berakhlak yang baik, sabar, santun, dan lemah lembut, memaafkan dan berpaling dari orang yang bodoh.
- Tabah menanggung penderitaan.
- Marah ketikakehormatan Allah dilanggar dan menolong agama Allah.

Berdasarkan dengan dab (etika sehari-hari), seseorang dapat dikatakan berkarakter serta berkepribadian luhur yakni dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik berupa prilaku-prilaku sebagai berikut:

- Memiliki sifat malu.
- Menjaga rahasia.
- Menepati dan melaksanakan janji.
- Menjaga kebiasaan yang baik.

- Berbicara dengan baik, dan menunjukkan wajah berseri-seri ketika bertemu orang lain serta menjelaskan ucapan dan mengulanginya kepada orang yang diajak bicara jika ia belum paham.
- Tekun mendengarkan ucapan teman duduk yang tidak haram, dan memperhatikan ceramah orang alim atau pembri nasihat.
- Memberikan nasihat secara wajar dan tepat, serta senantiasa bersikap tenang dan lembut.
- Senantiasa menjaga dan isyiqamah ibadah sahalat, menuntut ilmu dan beribadah lainnya dengan tenang dan khusyu'.
- Menghargai dan menghormati tamu.
- Menyampaikan kabar gembira dan mengucapkan selamat dengan baik.
- Saling berwasiat dengan sahabat ketika berpisah, untuk sebuah perjalanan dan saling meminta dan mendo'akannya.
- Melaksanakan shalat 'id dengan melewati jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulang demi memperbanyak pahala ibadah, serta berangkat haji bagi yang sudah mampu.
- Selalu mendahulukan yang kanan dalam segala sesuatu yang baik.
 - Manusia yang berkarakter adalah dengan membiasakan diri memperhatikan dan melaksanakan adab-adab (etika) dalam kebiasaan-kebiasaan keseharian sebagai bentuk ciri manusia yang beradab serta agar dapat menghasilkan nilai pahala dari Allah SWT, yaitu:

- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) ketika makan dan minum.
- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) dalam berpakaian.
- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) ketika akan mengawali tidur dan bangun darinya.
- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) dalam menebarkan salam (ucapan/do'a keselamatan).
- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) dalam menjenguk orang lain (saudara) yang sakit.
- Memperhatikan dan menjaga adab (etika) ketika akan melakukan safar (bepergian)
- Manusia yang beriman dan berakhlak juga harus mengetahui dan mengamalkan/melaksanakan amalan-amalan yang mendapatkan keutamaan dari Allah SWT. Diantara amalan tersebut adalah:
 - Membaca, memahami, mentadabburi dan mengamalkan Al Qur'an.
 - Menjaga wudhu.
 - Mendirikan shalat-shalat wajib secara berjama'ah di masjid bagi kaum laki-laki dan menghidupkan shalat-shalat sunnah di rumah. Mengenai masalah shalat, tentu sangat diperlukan adanya kekhusyu'an dalam melaksanakannya agar membentuk karakter bagi yang menjalankan. Muhammad Shalih Al Munajjid memberi tips dengan 17 kiat meraih shalat khusyu', yakni persiapan menjelang shalat, tumakninah, mengingat kematian, merenungkan

makna bacaan shalat, berhenti disetiap ayat, membaca Al Qur'an dengan tartil dan memperindah suara, menyadari bahwa Allah SWT menjawabnya dalam shalat, mendekat kepada sutrah, tangan kanan memegang tangan kiri di dada (bersedekap), melihat tempat sujud, menggerakkan jari telunjuk saat tasyahud, memperkaya variasi bacaan dalam shalat, memohon pertolongan dari godaan setan yang terkutuk, merenungkan bagaimana shalatnya generasi salaf, mengetahui keistimewaan-keistimewaan khusyuk di dalam shalat, berdo'a dalam shalat terutama saat sujud, dan membaca dzikir-dzikir setelah shalat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- Memuji dan bersyukur kepada Allah SWT ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari cobaan lahiriah.
- Menekankan kewajiban zakat serta keutamaan infak dan sedekah.
- Melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan serta mengerjakan puasa-puasa sunnah yang diperintahkan sesuai syari'at.
- Melaksanakan kewajiban haji bai yang telah mampu menjalankannya.
- Berjihad di jalan Allah sesuai dengan kemampuan jiwa dan materi.
- Senantiasa menuntut ilmu syar'i sampai dengan akhir hayat dengan memperhatikan keutamaan manfaat dan adab-adabnya (Al Utsaimin, 2007), yakni menjaga adab seorang penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri, memahami tata cara menuntut ilmu,

menjaga adab seorang penuntut ilmu terhadap gurunya, memperhatikan adab berteman, menjaga adab penuntut ilmu daamehidupan ilmiahnya, merealisasikan ilmu dengan amal shalih,mengetahui dan meninggalkan hal-hal yang harus dihindari dalam menuntut ilmu.

- Membaca shalawat kepada Rasulullah Saw.
- Melakukan dzikir-dzikirdan do'a-do'a yang diperintahkan dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw.
- Bertutur kata yang lemah lembut dan manis.
- Memohon ampun kepada Alah Swt atas segala dosa dengan perkara yang menghapus dosa (Al Qarni, 2006:281), yakni istighfar, taubat, kebajikan yang menghapuskannya, do'a-do'a kaum mukminin yang shalih untuknya, syafaat Rasulullah Saw, dan rahmat dari Allah Swt.

7. Dalil-dalil Karakter dalam Al Qur'an

1. Ayat Pertama

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung. (QS. Al Qalam:4)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kualitas seseorang dibuktikan dengan perilaku yang luhur berdasarkan perilaku yang dibawa oleh Rasulullah yaitu pribadi yang agung.

2. Ayat kedua

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab:21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwanya secara garis besar pribadi Rasulullah adalah:

- Dermawan, tidak pernah kikir sama sekali.
- Berani, tidak pernah mengabaikan sesuatu kebenaran sama sekali.
- Jujur, tidak menyimpang hukum sama sekali.
- Selalu benar dan terpercaya dalam sepanjang hidupnya.¹²

Untuk itulah Allah memerintahkan umatnya untuk mengikuti perilaku Nabi yang baik. Al Qadli Iyadh berkata, “Nabi Muhammad saw adalah sebaik-baik orang, sederawan-derawan orang, dan seberani-braninya.

¹²Ibid, hlm 18

Suatu malam penduduk Madinah merasa terkejut, kemudian orang-orang berhamburan keluar dari rumahnya menuju ke tempat sumber suara. Tiba-tiba mereka bertemu Nabi di tengah jalan mendahului mereka menyelesaikan persoalan. Ia keluar dengan menegendarai kuda milik Abi Thalhah tanpa pelana dan pedang diselendangkannya dilehernya, seraya bersabda, “ Kalian tidak akan takut lagi.”

Ali berkata:

“Apabila bahaya sedang mengancam, maka sudah memerah, kami biasa berlindung kepada Raulullah sehingga tidak seorang musuh pun yang berani mendekatinya.”

Jabir berkata:

“Setiapkali Rasulullah dimintai, tidak pernah berkata tidak/jangan.” Bahkan seperti yang dikatakan Khadijah keika ia menyampaikan perasaan takut seusai bertemu Jibril di Gua Hira, “Engkau suka menanggung orang yang sedang kesusahan dan memberi orang yang tidak mampu serta memberikan pertolongan untuk mendapatkan hal.”

Pernah dibawa kepadanya 70.000 dirham, lalu diletakkanya di atas tikar, kemudian dibaginya. Dan bagi siapa yang meminta tidak pernah ditolak. Begitulah hingga uang sebanyak itu habis.

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang meminta sesuatu, lalu

Nabi berkata:

“ Aku tidak punya apa-apa,tetapi jualkan barang ini kalau laku akan kupenuhi permintaan itu.” Mendengar perkataan itu,Umar berkata,” Ya Rasulllah, Allah tidak memberat kanmu dengan sesuatu bila engkau tidak mampu.

Mendengar perkataan Umar itu, Nabi marah. Kemudian berkatalah seorang laki-laki Anshar,

*Ya Rasulullah, beri dia, jangan engkau kekurangan dari Arasy.”
Nabi tersenyum dan nampak wajanya gembira, lalu bersabda, “
untuk inilah aku diperintah.”*

3. Ayat ketiga

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (46)

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".(QS. Al Ankabut: 46)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menurut Dr. Muhamad Al Ghazali dalam bukunya, “Khulukul Muslim,” menyatakan bahwa daerah akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan perorangan maupun kemsyarakatan.¹³

Agama mempunyai symbol-simbol khusus sebagai lambing keistimewaannya. Dan tidakdiragukan lagi bahwa dalam Islam pun ada beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh pengikutnya, yang dinilai di kalangan mereka sebagai urusan tertentu yang dapat membedakan dengan orang lain. Namun ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan akhlak tiak dilihat dari segi tersebut.

¹³Syekh Muhammad Al Ghazali, *Khulukul Muslim*, Darrul Bayan Kuwait, hlm. 34.

Seorang muslim diharuskan untuk menghadapi orang lain dengan wajah keutamaan, suatu nilai yang tidak dapat ditandingi oleh kesyubhatan, misalnya “benar” adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap muslim lainnya, maupun terhadap orang lain. Begitu juga toleransi, memenuhi janji, berkepribadian, tolong-menolong, bermurah hati, dll.

Perdebatan dengan Yahudi atau Nasrani, Al Quran menyuruh kita supaya tidak menjerumuskan mereka dan menjurus kepada pertengkaran serta pertentangan agama., seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al Ankabut diatas.

Kasus seperti itu pernah terjadi, para pengikut Musa dan pengikut Isa dalam pertentangan dengan kaum muslimin, maka ketika itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, “ Katakanlah kepada mereka itu, apakah kalian akan membantah kami tentang (urusan) Allah, pada hal Dia adalah Tuhan kami juga Tuhan kalian, dan bagi kami perbuatan kami, dan bagi kalian adalah perbuatan kalian, dan hanya kepada kami mengikhlaskan hati.

Islam juga menyuruh pengikutnya bersilaturahmi sekali pun terhadap orang yang berlainan agama.¹⁴ Apa yang dijelaskan diatas adalah akhlak dalam segi kehidupan perorangan. Adapun kehidupan dalam social Islam menegaskan bahwa keabadian, kemakmuran, dan ketahanan suatu bangsa terletak pada kehidupan moralnya. Apabila hancur moralnya suatu bangsa, maka akan hancur pula negaranya.

¹⁴Ibid, hlm. 36.

4. Ayat keempat

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”
(QS. An Nahl: 97)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang memperoleh kejayaan, kebahagiaan, keberuntungan, hanyalah manusia yang bersifat atau bertabiat dengan dasar akhlak yang luhur, yaitu:¹⁵

- Orang yang beriman dan percaya dengan sebenarnya kepada Allah.
- Orang yang melaksanakan amalan-amalan saleh, orang yang melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik dan benar.
- Orang yang suka menolong, berpesan terhadap yang hak dan kebenaran.
- Orang yang suka menolong atau berpesan mewujudkan kesabaran, kesabaran pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Keempat unsur tersebut telah tertanam pada setiap pribadi, hingga menjadi sifat dari pribadi-pribadi dari masyarakat dan bangsa kita, insyaAllah bangsa kita akan hidup dalam ketenangan, damai dan sejahtera.

¹⁵Ibid, hlm. 27

8. Dalil-dalil Karakter dalam As Sunah

1. Hadist Pertama

Akhlak yang baik itu dapat melebur dosa, tak ubahnya air yang dapat menghanyutkan benda yang berat, dan akhlak yang buruk dapat merusak amal, tak ubahnya seperti cuka yang dapat merusak madu. (HR. Baihaqy)

2. Hadist kedua

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. (HR. Tirmidzi)

Hadist tersebut menjelaskan bahwasannya akhlak memiliki hubungan dengan iman. Karenanya Agama Islam sangat memperhatikan permasalahan akhlak. Lebih memperhatikan dalam permasalahan akhlak. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan salah satu pokok tuuan dari sebuah risalah.

3. Hadist ketiga

(Dari Uswah bin Syarik ia berkata: ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah yang seolah-olah diatas kepala kami ada burung, tidak seorang pun diantara kami berbicara, tiba-tiba ada sekelompok orang yang bertanya: "Siapakah diantara mereka hamba-hamba Allah ini yang lebih dicintai oleh Allah?" Rasulullah menjawab, Yaitu orang yang paling baik akhlaknya)." (HR. Tabrani)

4. Hadist keempat

Dalam riwayat lain dikatakan:

Apakah sesuatu yang lebih baik yang diberikan kepada manusia? Rasulullah menjawab, yaitu "akhlak yang baik." (HR. Ibnu Hibban)

5. Hadist kelima

Rasulullah pun bersabda:

Kekejian dan perbuatan keji itu sedikit pun bukan dari ajaran Islam, dan sebaik-baiknya Islam seseorang ialah yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmidzi)

6. Hadist keenam

“Siapakah diantara orang mukmin yang paling sempurna imannya?” Ia menjawab, Yaitu orang-orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Thabrani)

7. Hadits ketujuh

Abdullah bin Amr berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: “ maukah kalian kuberitahu tentang orang yang paling kucintai dan paling dekat duduknya dengan aku nanti di hari kiamat?” Diulangnya perkataan itu dua kali tiga kali. Mereka menjawab: “ baiklah ya Rasulullah, beliau bersabda, “ Yaitu orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad).

8. Hadist kedelapan

Beliau juga bersabda sebagai berikut:

Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangannya tentang orang mukmin nanti di hari kiamat, selain akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang perbuatannya keji dan rendah, dan sesungguhnya orang yang berakhlak luhur itu akan sampai ke derajat orang yang puasa dan sembahyang.” (HR. Ahmad)

Nabi Muhammad mengajak kepada umatnya untuk beribadah dengan berbagai cara. Dia pun berjuang secara berkepanjangan melawan orang-orang kafir untuk mendirikan Negara. Maka, apabila keluasan agamanya yang meliputi berbagai cabang aktifitas hidup untuk dihadapkan pada para pengikutnya itu menyatakan kepada mereka, bahwa timbangan

yang paling berat di hari hisab nanti adalah akhlak, maka hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan akhlak itu dalam Islam, sebagai hal yang tidak diragukan lagi.¹⁶

Agama mengatur hubungan antar sesama manusia dengan akhlak yang baik, maka dia itu adalah bentuk dari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, dan keduanya berpangkal pada titik yang satu. Sesungguhnya ada beberapa agama yang memberikan kabar gembira, bahwa memeluk suatu akidah apa pun itu bisa menghapus dosa-dosa, dan menunaikan suatu bentuk ibadah tertentu itu bisa menghilangkan kesalahan-kesalahan. Tetapi Islam tidak berpendirian demikian. Kecuali jika akidah yang dipeluknya itu dapat menggerakkan perbuatan yang baik dan menunaikan kewajiban serta ketaatan yang dilakukan itu dengan maksud membasuh kejahatan dan dipersiapkan sebagai usaha untuk kesempurnaan yang dimaksud. Yakni yang dapat menghapus kejelekan itu hanyalah kebaikan, dengan kebaikan itu manusia bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi dan mencapai derajat yang utama.¹⁷ Rasulullah cenderung untuk memperkokoh prinsip yang lurus ini hingga umatnya benar-benar menjadi gamblang, sehingga nilai akhlak tetap tidak akan di bawah, dan peraturan-peraturan akan tetap naik.

¹⁶Ibid. Hlm. 14-15

¹⁷Ibid. Hlm. 15

9. Hadist kesembilan

Sesungguhnya manusia dengan akhlakunya yang baik akan bisa mencapai derajat yang tinggi di akhirat dan tempat yang mulia, pada hal ia lemah ibadahnya,” sesungguhnya dia dengan akhlakunya yang jelek itu akan sampai kepada derajat yang paling rendah di neraka jahannam.” (HR. Tabrani)

10. Hadist kesepuluh

Aisyah mengatakan:

Bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seseorang mukmin dengan akhlakunya yang baik dapat mencapai derajat orang yang berpuasa, yang berdiri (sembahyang) di malam hari.

9. Kesempurnaan Karakter Islami Manusia adalah Akhlak Nabi saw

Pribadi yang paling sempurna karakternya sepanjang masa adalah Nabi Muhammad saw. Beliau memiliki kesempurnaan jiwa dan kemuliaan akhlak yang tidak ada manusia yang dapat melebihinya di dunia ini sampai kapanpun juga. Syaikh Shafiyur Rahman Al Mubarakfuri dalam kitab *Ar Rahiqul Makhtum, Batsun Fish-Sirah An Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*¹⁸ memberikan gambaran bagaimana kepribadian Rasulullah saw.

Nabi saw adalah seorang pribadi yang lain daripada yang lain. Karena kefasihan bicaranya, kejelasan ucapannya, yang selalu disampaikan pada kesempatan yang paling tepat dan di tempat yang tidak sulit diketahui, ancar, jernih kata-katanya, jelas pengucapan dan maknanya, menghususkan pada

¹⁸Shafiyur Rahman Al Mubarakfuri dalam kitab *Ar Rahiqul Makhtum, Batsun Fish-Sirah An Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalish Shalati Was-Salam*, Penerbit Darus Salam Riyadh, 1414 H, Edisi Indonesia Sirah Nabyang awiyah, 2010 (cetakan ketiga puluh), Pustaka Al Kaustar, Jakarta, Hlm.(575-580).

penekanan-penekanan hukum, mengetahui logat bahasa Arab, berbicara dengan kafilah bangsa Arab menurut logat masing-masing, ada kekuatan pola bahasa Badui yang cerdas berhimpun pada dirinya, begitu pula kejernihan an kejelasan cara orang bicara yang sudah beradab, berkat kekuatan datang dari Ilah dan dilantarkan lewat wahyu. Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan ketika memegang kekuasaan dan sabar sabar saat ditekan. Ini semua merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah.

Orang yang murah hati bisa saja tergelincir dan terperosok. Tetapi sekian banyak gangguan yang tertuju kepada beliau justru menambah kesabaran beliau. Tingkah pola orang-orang bodoh yang berlebih-lebihan justru menambah kemurahan hati beliau. Aisyah berkata:

“ Jika Rasulullah saw harus memilih diantara dua perkara, tentu beliau memilih yang paling mudah diantara keduanya, selagi itu bukan dosa. Jika suatu dosa, maka beliau orang yang paling menjauh darinya. Beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika ada pelanggaran terhadap kehormatan Allah, lalu beliau membalas karena Allah. Beliau adalah orang yang paling tidak mudah marah dan paling cepat ridha. ”

Rasulullah saw memiliki kebenaran, patriotisme, dan kekuatan yang sulit diukur dan tidak terlalu sulit untuk diketahui dimana keberadaannya. Beliau adalah orang yang paling pemberani mendatangi tempat-tempat yang sulit. Berapa banyak para pemberani dan patriot yang justru lari dari hadapan beliau. Beliau adalah orang yang tegar dan tidak bisa diusik, terus maju dan tidak mundur serta tidak gentar. Siapapun orang yang pemberani pasti akan lari menghindar dari beliau. Ali berkata:

“Jika kami dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah saw. Tidak seorang pun yang lebih dekat jaraknya dengan musuh kecuali beliau.”

Nabi saw adalah orang yang paling malu dan yang paling suka menundukkan mata. Abu Sa’id Al Khudri berkata:

”Beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis ditempat pingitannya.jika tidak menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut mukanya.’(Shahih Bukari:1/504). Beliau tidak pernah lama memandang ke wajah seseorang, menundukkan pandangan, lebih banyak memandang ke arah tanah daripada ke arah langit, pandangan jeli, tidak berbicara langsung dihadapan seseorang yang membuatnya malu, tidak menyebut nama seseorang dengan jelas jika beliau dengar sesuatu yang kurang disenanginya, tetapi beliau bertanya, “ Mengapa orang-orang itu brbuat begitu?”. Beliau memang seperti yang dikatakan Al Faradzaq dalam syairnya,"Menundukkan karena malu dan menunduk karena enggan. Tiada berbicara dengan seseorang kecuali dengan senyum.”

Nabi saw adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling jujur perkataanya, dan palingbagus amanatnya. Orang yang mendebat dan bahkan musuh beliau pun mengakui hal ini. Sebelum nubuwah beliau sudah dijuluki Al Amin (orang yang dipercaya). Sebelum Islam dan pada masa jahiliyah beliau juga ditunjuk sebagai pengadil.

Nabi saw adalah orang yang paling tawadhu’ (merendahkan diri) dan paling jauh dari sifat sombong. Beliau tidak menginginkan orang berdiri saat menyambut kedatangannya seperti yang dilakukan terhadap para raja. Beliau biasa menjenguk orang yang sakit, duduk bersama orang miskin, memenuhi undangan hamba sahaya, duduk ditengah para sahabat, sama seperti keadaan mereka. Aisyah berkata,

”Beliau biasa menambal terompahnya, menjahit bajunya, melaksanakan pekerjaan dengan tangannya sendiri, seperti yang dilakukan salah seorang diantara kalian di dalam rumahnya.” Beliau sama dengan orang lain,

mencuci pakaian, memerah air susu dombanya, dan membebereskan urusannya sendiri.

Beliau selalu menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan, mempersatukan para sahabat dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang-orang yang dihormati disetiap kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya, tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus diberitahukan kepada mereka. Beliau mengawasi para sahabat, menayakan apa yang terjadi diantara manusia, membaguskan yang bagus dan membenarkannya, memburukkan yang buruk dan melemahkannya., sederhana dan tidak macam-macam, tidak lalai karena takut jika mereka lalai dan bosan, setiap keadaan bagi beliau adalah normal, tidak kikir terhadap kebenaran, tidak berlebih-lebihan kepada yang lain, berbuat lemah lembut kepada orang yang paling baik.

Wasiat Rasulullah saw yang harus diketahui dan diperhatikan serta dijalankan setiap muslim adalah sabda beliau sebagai berikut:

1. *“Sungguh saya telah meninggalkan sesuatu kepadamu yang apabila hal itu kau pegang teguh, kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al Qur’an) dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Al Hakim)*
2. *“Berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk.” (HR. Ahmad)*
3. *“Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah harta kepadaku apa saja yang engkau kehendaki, karena diriku tak berguna bagimu sedikit pun disisi Allah” (HR. Al Bukhari)*
4. *“Sesungguhnya saya tidak berjabat tangan dengan wanita (selain mahram).” (HR. At Tirmidzi)*
5. *“Barang siapa mengerjakan sesuatu amal tanpa dasar perintah dari kami maka amalnya itu tidak diterima.”(HR. Muslim)*

Rasulullah saw adalah gudangnya sifat-sifat kesempurnaan yang sulit bahkan tidak bisa dicariandingnya. Allah membimbing dan membaguskan bimbingannya, sampai-sampai Allah berfirman terhadap beliau seraya memuji beliau:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. Al Qalam:4).

Sifat-sifat yang sempurna inilah yang membuat jiwa manusia merasa dekat dengan beliau, membuat hati merasa mencintai beliau, menempatkan beliau sebagai pemimpin yang menjadi tumpuan harapan hati. Bahkan orang-orang yang dulunya bersikap keras terhadap beliau berubah menjadi lemah lembut, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Hakikat sebenarnya yang menggambarkan sifat dan cirri-ciri beliau adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara persisi hingga detail.

Manusia pada zaman sekarang ingin menjadi manusia yang berkarakter Islami, hendaknya berusaha meneladani dan mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw serta memperhatikan dan menunaikan wasiat-wasiat beliau. Memang kita tidak mampu menyamai akhlak mulia beliau. Akan tetapi, setidaknya kita mau menyadari, berusaha untuk menjadikan akhlak beliau sebagai panutan agar dapat selamat atau bahagi di dunia dan akhirat.

10. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah usaha secara sadar dalam mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik, memiliki jiwa yang berkarakter. Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *tidak kacau* atau *teratur*. Agama dapat membebaskan manusia dan kekacauan yang dihadapi dalam hidupnya bahkan menjelang matinya. Menurut terminology agama adalah suatu tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan yang agung.

Simon Philips menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian yang digunakan sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan agama secara aktif dari segi pendidikan memberikan peran penting dalam terciptanya pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter dasar seorang anak sejak dini berkaitan dengan apa yang diajarkan dalam sisi pendidikan agama. Agama banyak memberikan pembelajaran yang baik dalam membentuk karakter anak, contohnya seorang anak akan bersikap santun terhadap orang yang lebih tua dibanding dia, itu karena agama sudah memberikan kita pembelajarantentang pembentukan karakter yang lebih baik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama berperan sangat besar, sehingga mampu

mengantarkan umat Islam dalam menghadapi segala problematika yang dihadapi dalam kehidupan yang dijalani dengan benar.